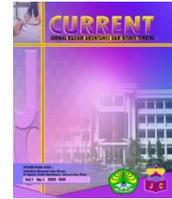




CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERDAFTAR
 DI BEI SEBELUM DAN SESUDAH MELAKUKAN AKUISISI**

**COMPARATIVE ANALYSIS OF THE FINANCIAL PERFORMANCE OF COMPANIES
 LISTED ON THE IDX BEFORE AND AFTER ACQUISITIONS**

Hafizah Zumarnis^{1*}, Sonja Andarini²

*^{1,2}Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
 Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur*

*Email: hafizahzumarnis@gmail.com

Keywords

*Acquisition, Financial
 Performance, Financial
 Ratios, Paired Sample T-
 test*

Article informations

*Received:
 2023-02-15
 Accepted:
 2023-05-13
 Available Online:
 2023-07-11*

Abstract

This study aims to analyze the comparative financial performance of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) that made acquisitions in 2019, two years before and two years after the acquisition. Performance comparison are measured using financial ratios, including ROA, TATO, and DER. This research is quantitative research with sampling techniques using purposive sampling techniques. The data analysis method uses descriptive statistical analysis, data normality test, and paired sample t-test hypothesis testing. Based on the results of research on the entire company, it shows that the ROA, TATO, and DER ratios have no significant difference between before and after the acquisition. The results of this study are used so that companies can pay more attention to the condition of their financial performance between before and after the acquisition so that the company can achieve the expected acquisition objectives, namely generating better synergies in the future. In addition, this financial performance measurement can provide a source of information for investors, related to the condition of the company's financial performance between before and after the acquisition, so that it can provide a consideration for investors when investing in companies that make acquisitions.

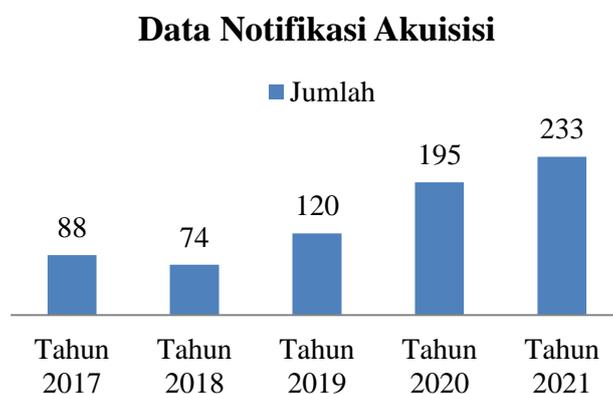
PENDAHULUAN

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, tentunya memiliki tujuan yaitu untuk dapat mempertahankan eksistensi usahanya, keberlanjutan hidup usahanya, memperoleh keuntungan usaha, dan mengembangkan kegiatan usahanya. Perkembangan kegiatan bisnis pada saat ini berkembang begitu pesat, era globalisasi menjadikan adanya perdagangan bebas yang mengakibatkan semakin ketatnya persaingan usaha. Oleh karena itu, setiap perusahaan diperlukan untuk selalu membangun strategi serta potensi usahanya sehingga dapat berkembang, bertahan, serta bersaing dengan berbagai kompetitor di industri bisnis. Perusahaan dapat menggunakan strategi perluasan usaha (ekspansi) sehingga perusahaan dapat menghadapi persaingan usaha. Menurut Esterlina dan Firdausi (2017) perusahaan dapat melakukan perluasan usaha dengan cara membuka usaha baru atau menyatukan perusahaannya dengan perusahaan lain, yaitu dengan cara penggabungan usaha melalui aktivitas akuisisi.



Perluasan usaha atau ekspansi dalam bentuk aktivitas akuisisi ini, paling banyak dipilih oleh para pelaku usaha. Hal tersebut disebabkan karena pelaksanaan dari akuisisi dianggap lebih mudah dibandingkan dengan strategi ekspansi lainnya (Susanti dan Zakiyah, 2022). Perusahaan menganggap bahwa perluasan usaha yang dilakukan dengan cara akuisisi merupakan strategi yang cepat agar perusahaan dapat mencapai tujuannya, sebab apabila perusahaan memutuskan untuk mengakuisisi suatu perusahaan lain, maka perusahaan pengakuisisi tidak diperlukan untuk membangun bisnis yang baru atau memulainya dari awal.

Ifantara et al (2018) memberikan definisi mengenai akuisisi yaitu bentuk pengambilalihan kepemilikan usaha suatu perusahaan, yang diambil alih oleh perusahaan pengakuisisi (pengambilalih) dengan cara membeli entitas dari perusahaan yang akan diakuisisi (perusahaan target), sehingga menjadikan perusahaan pengakuisisi memiliki hak kendali. Meskipun perusahaan pengakuisisi memiliki hak kendali atas perusahaan yang diakuisisi, perusahaan masih dapat beroperasi seperti biasanya. Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) bertanggung jawab untuk mengawasi langsung kegiatan ekspansi dalam bentuk akuisisi di Indonesia. Tujuannya supaya tidak terjadi persaingan usaha secara tidak sehat dan praktik monopoli di industri bisnis Indonesia. Perkembangan aktivitas akuisisi terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Berikut jumlah data perkembangan notifikasi akuisisi mulai dari tahun 2017 hingga 2021:



Gambar 1
Data Notifikasi Akuisisi

Sumber: www.kppu.go.id. Data Diolah (2022)

Gambar 1 menyajikan jumlah data perusahaan yang tercatat melakukan notifikasi akuisisi selama tahun 2017 hingga 2021. Pada tahun 2017 ke 2018, terjadi penurunan angka notifikasi akuisisi, namun untuk tahun-tahun berikutnya terjadi kenaikan yang signifikan pada notifikasi akuisisi. Peningkatan akuisisi yang terjadi pada beberapa tahun terakhir, membuktikan bahwa strategi akuisisi banyak diminati oleh perusahaan. Meskipun Indonesia mengalami pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020, namun aktivitas akuisisi perusahaan semakin meningkat dari tahun 2020 hingga 2021. Adanya pandemi Covid-19, mengakibatkan hampir semua bidang usaha di Indonesia mengalami keterlambatan pertumbuhan ekonomi (KPPU, 2020). Kondisi tersebut disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah yang diterapkan seperti pembatasan sosial, pembatasan aktivitas usaha, dan lain sebagainya sehingga terjadi tren penurunan harga saham maupun nilai aset perusahaan. Oleh karena itu, meningkatnya akuisisi disebabkan karena adanya perusahaan dengan kondisi finansial yang cukup baik, mengambil peluang atas adanya penurunan harga tersebut untuk melakukan ekspansi dalam bentuk akuisisi. Selama masa pandemi, tentunya setiap perusahaan sama-sama saling membutuhkan adanya dorongan ekonomi. Oleh karena itu, dengan adanya akuisisi bertujuan agar dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha, meningkatkan pangsa pasar, serta perusahaan mencoba memasuki industri baru yang dapat dilakukan dalam bentuk

peningkatan digitalisasi dan transformasi bisnis sehingga perusahaan dapat meningkatkan perekonomian kembali serta dapat terus berkembang dan bertahan.

Menurut Wahda et al (2020) motif atau tujuan utama dari perusahaan yang melakukan akuisisi yaitu agar perusahaan dapat meningkatkan sinerginya. Sinergi tersebut dapat berupa sinergi operasional dan sinergi keuangan. Berdasarkan dari sinergi operasionalnya, perusahaan ingin kegiatan produksi yang dilakukan semakin efisien. Sedangkan dari sinergi keuangannya, perusahaan ingin mendapatkan laba yang semakin tinggi sehingga memudahkan perusahaan dalam melakukan operasional usaha serta mendapatkan peluang untuk mendapat pinjaman dari kreditur. Menurut Jannah (2020) suatu perusahaan memilih untuk melakukan akuisisi agar dapat meningkatkan pertumbuhan usaha, membuat diversifikasi, menghasilkan sinergi yang lebih baik, peningkatan kinerja keuangan, dan tujuan-tujuan lainnya yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan. Pelaksanaan akuisisi diharapkan dapat memberikan kenaikan pada pendapatan, beban operasional dapat ditanggung bersama (perusahaan pengakuisisi dengan perusahaan yang diakuisisi), serta perusahaan dapat terus melakukan pengembangan usaha (Nisafitri, 2020). Berdasarkan dari hal tersebut, perusahaan berharap kinerja keuangan akan dapat mengalami peningkatan sesudah akuisisi serta dapat menghasilkan sinergi antar perusahaan menjadi lebih baik. Apabila kondisi keuangan sesudah melaksanakan akuisisi menjadi jauh lebih baik daripada sebelum melaksanakan akuisisi, maka pelaksanaan keputusan akuisisi perusahaan dapat menghasilkan dampak yang positif dan sinergi yang baik.

Perusahaan perlu untuk menganalisis kinerja keuangannya dengan melakukan analisis pada rasio-rasio keuangan. Tujuannya agar dapat membandingkan dan menganalisis antara kinerja keuangan perusahaan sebelum dilakukannya akuisisi dan sesudah dilakukannya akuisisi. Pengukuran rasio keuangan ini, juga dapat menilai kinerja suatu perusahaan terkait dengan keputusan akuisisi yang telah dilakukannya dapat memberikan sinergi yang baik atau sebaliknya. Apabila kinerja keuangan pada setiap periodenya mengalami peningkatan kualitas kinerja yang semakin baik, mengindikasikan bahwasanya perusahaan memiliki kekuatan bersaing yang tinggi serta dapat menjadikan nilai perusahaan meningkat (Pratiwi dan Sedana, 2017). Analisis rasio keuangan yang digunakan diantaranya *Return On Assets (ROA)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Rasio ROA yaitu rasio yang berfungsi untuk memberikan gambaran hasil besarnya *return* (pengembalian) atas jumlah aset yang dikelola (Kusumaningtyas dan Dzulkirom, 2017). Rasio ROA dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total aset. Pada riset ini, rasio ROA digunakan karena ROA dapat memberikan hasil pengukuran profitabilitas untuk menilai posisi laba antara tahun sebelum dan sesudah adanya akuisisi yang nantinya dapat menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam menggunakan aktivasnya untuk memperoleh laba perusahaan. Rasio TATO merupakan rasio yang digunakan sebagai pengukuran total penjualan yang didapatkan melalui perputaran aset yang telah dikelola oleh perusahaan. Pada riset ini, menggunakan rasio TATO karena TATO dapat memberikan hasil pengukuran seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola aktivasnya antara sebelum dan sesudah akuisisi yang terkait dengan pengelolaan perputaran keseluruhan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio DER sebagai rasio keuangan yang menghitung pengukuran tingkat kesanggupan perusahaan untuk mengelola tingkat total utang dengan total modal. Pada penelitian ini, menggunakan rasio DER karena DER dapat mengukur tingkat kemampuan perusahaan menggunakan utangnya untuk mendanai aset perusahaan dan menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki untuk melunasi utang pada sebelum akuisisi dan sesudah akuisisi.

Pada berbagai riset terdahulu telah melaksanakan penelitian yang terkait dengan analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah aktivitas akuisisi. Serenade et al (2019) melakukan penelitian pada ROA dan TATO menghasilkan kesimpulan ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi pada ROA dan TATO yang mengarah pada penurunan. Hasil tersebut berbeda dengan riset Firdausy dan Yuniningsih



(2022) yang menunjukkan terjadi penurunan rasio ROA namun tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Dewi dan Suryantini (2018) memberikan kesimpulan terdapat perbedaan DER secara signifikan yang mengarah pada peningkatan rasio. Hasil penelitian Varana dan Rusliati (2018) memberikan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan TATO dan DER, namun tidak memberikan perbedaan signifikan. Pada penemuan Salsadila et al (2021) menghasilkan kesimpulan terdapat perbedaan TATO secara signifikan yang mengarah pada penurunan rasio, sedangkan pada DER terjadi peningkatan namun tidak memberikan perbedaan secara signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka pada riset ini merupakan pengembangan dari berbagai penelitian terdahulu yang ada dan relevan. Pada berbagai penelitian terdahulu melakukan pengolahan dan analisis data kinerja perusahaan perusahaan hanya secara keseluruhan. Namun pada penelitian ini, tidak hanya melakukan pengolahan dan menganalisis data pada perusahaan secara keseluruhan, tetapi juga dilakukan penelitian pada masing-masing perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2019 memiliki bidang usaha yang berbeda-beda, sehingga nantinya dalam penelitian ini dapat memberikan hasil analisis yang menjelaskan terkait dengan kondisi kinerja keuangan secara keseluruhan perusahaan serta pada masing-masing perusahaan. Selain itu, hasil kesimpulan dari berbagai penelitian terdahulu memberikan berbagai hasil kesimpulan penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dan melakukan pengujian dengan menggunakan sampel penelitian yang berbeda, periode kinerja keuangan yang berbeda, serta penggunaan tahun akuisisi yang berbeda dari berbagai riset terdahulu.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Motif Akuisisi

Perusahaan memiliki motif atau tujuan dalam melakukan keputusan akuisisi, menurut Johan (2019:14) dalam Wahda et al (2020) menyatakan bahwa adanya motif sinergi berkaitan dengan adanya harapan perusahaan dalam mendapatkan nilai keseluruhan perusahaan mengalami perubahan yang lebih baik sesudah aktivitas akuisisi dibandingkan dengan sebelum adanya akuisisi. Motif sinergi ini dihasilkan melalui gabungan dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan pengambilalih (pengakuisisi) dan perusahaan target (perusahaan yang diakuisisi) secara bersama-sama, sehingga dengan adanya keputusan akuisisi, perusahaan dapat menghasilkan nilai yang lebih baik. Pada motif sinergi, terdapat sinergi finansial, sinergi ini dapat tercapai ketika suatu perusahaan yang melakukan akuisisi mempunyai struktur modal yang bagus serta dapat menghasilkan kemudahan untuk mendapatkan berbagai sumber dana yang berasal dari kreditur sehingga perusahaan dapat mengurangi biaya modal yang digunakan.

Analisis Return on Assets Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Rasio *Return On Assets* (ROA) termasuk dalam rasio profitabilitas, dalam rasio ini digunakan sebagai pengukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Dewi dan Worokinasih, 2018). Rasio ROA merupakan rasio keuangan yang digunakan sebagai mengukur tingkat pengembalian aset perusahaan melalui penjualan atau investasi yang dilakukan perusahaan, sehingga dengan adanya pengukuran ROA dapat diketahui tingkat profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum dan sesudah akuisisi. Pada aktivitas akuisisi, apabila tingkat laba perusahaan mengalami peningkatan sesudah akuisisi, menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mengelola asetnya dengan efektif daripada sebelum adanya akuisisi. Hal tersebut disebabkan oleh bertambahnya aset yang dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan, sehingga mengakibatkan laba perusahaan juga mengalami peningkatan.

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return On Assets* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

Analisis Total Asset Turnover Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Rasio *Total Asset Turnover* (TATO) termasuk dalam rasio aktivitas, dalam rasio aktivitas berfungsi sebagai pengukuran tingkat keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga mencapai hasil yang maksimal (Amatilah dan Syarif, 2021). Rasio TATO merupakan pengukuran rasio keuangan dalam menghitung tingkat perputaran dari keseluruhan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan, sehingga dengan adanya pengukuran TATO dapat mengetahui tingkat kemampuan aktivitas usaha perusahaan dalam menghasilkan penjualan antara sebelum dan sesudah akuisisi. Menurut Waskito dan Hidayat (2020) aktivitas akuisisi yang dilakukan oleh suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan aset perusahaan agar semakin efektif dan efisien. Hal tersebut disebabkan karena dengan adanya perputaran aset yang dikelola perusahaan dengan efektif dan efisien dapat menghasilkan nilai penjualan yang semakin meningkat.

H₂: Terdapat perbedaan yang signifikan antara *Total Asset Turnover* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

Analisis Debt to Equity Ratio Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) termasuk dalam rasio solvabilitas, dalam rasio solvabilitas digunakan sebagai pengukuran tingkat pengeluaran yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan utang dibanding dengan modal (Hery, 2020:70). Rasio DER adalah rasio keuangan yang mengukur total utang dengan total modal. Penggunaan rasio ini dapat diketahui tingkat solvabilitas perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk melunasi utang perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi. Semakin rendahnya tingkat utang sesudah akuisisi, menandakan bahwa perusahaan mampu meminimalisir tingkat penggunaan utangnya dan modal yang tersedia dapat dimaksimalkan penggunaannya dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengurangi risiko kegagalan untuk membayar pinjaman kepada kreditur.

H₃: Terdapat perbedaan yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada riset ini, menggunakan jenis penelitian komparatif dan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penggunaan jenis penelitian komparatif bertujuan agar dapat mengetahui perbandingan dari kinerja keuangan selama dua tahun sebelum dan sesudah aktivitas akuisisi pada perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2019. Alasan riset menggunakan tahun 2019, karena pada tahun 2019 terjadi kenaikan notifikasi akuisisi dari tahun sebelumnya, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah dengan meningkatnya akuisisi pada tahun tersebut dapat menunjukkan bahwa keputusan akuisisi yang dilakukan dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan perusahaan. Alasan riset menggunakan periode dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah karena peneliti mengukur kinerja keuangan dalam periode jangka pendek, sehingga pengukuran yang dilakukan dapat memberikan hasil perbedaan atau tidak pada kinerja perusahaan. Selain itu, juga disebabkan karena ketersediaan data laporan keuangan dan rasio keuangan perusahaan. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif agar dapat mengetahui, menganalisis, dan menginterpretasikan objek penelitian serta hasil penelitian. Penggunaan pendekatan kuantitatif karena peneliti mengumpulkan data berupa angka-angka yang diolah kemudian diukur menggunakan rasio keuangan.

Populasi dan Sampel

Pada riset ini, perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tercatat melakukan akuisisi tahun 2019 digunakan sebagai populasi. Berdasarkan data populasi yang diperoleh, tidak semuanya akan menjadi sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada riset ini yaitu *purposive sampling*. Pada teknik *sampling* menggunakan beberapa kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Berikut kriteria yang ditetapkan dalam



pengumpulan sampel:

1. Perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan aktivitas akuisisi pada tahun 2019
2. Tanggal, bulan, dan tahun pelaksanaan akuisisi dapat diketahui dengan jelas
3. Perusahaan pengakuisisi menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap pada tahun 2017 hingga 2021 dengan periode berakhir per 31 Desember
4. Memiliki data laporan keuangan tahunan yang diterbitkan di situs BEI dalam bentuk mata uang rupiah

Total populasi penelitian berjumlah delapan (8) perusahaan. Berdasarkan kriteria *sampling* yang diatas, diperoleh satu (1) perusahaan tidak memenuhi kriteria *sampling* yang telah ditentukan. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan menerbitkan data laporan keuangan di BEI dalam bentuk selain mata uang rupiah, yaitu Dolar A.S. Perusahaan sampel yang digunakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Sampel Penelitian

Kode Saham	Nama Emiten	Perusahaan yang Diakuisisi
MIKA	PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	PT Bina Husada Gemilang
SRTG	PT Saratoga Investama Sedaya Tbk	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk
AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	PT Global Loyalty Indonesia
SCMA	PT Surya Citra Media Tbk	PT Benson Media Kreasi
BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	PT Bank Royal Indonesia
PTPP	PT Pembangunan Perumahan Tbk	PT Centurion Perkasa Iman
BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	PT Asuransi Beringin Sejahtera Artamakmur

Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan datanya dengan cara metode dokumentasi. Data sekunder terdiri dari daftar perusahaan yang melakukan akuisisi tahun 2019 diperoleh melalui situs www.kppu.go.id, laporan keuangan tahunan perusahaan serta data rasio keuangan (ROA, TATO, dan DER) periode tahun 2017 hingga 2021 diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan berbagai situs *website* perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebagai penambahan sumber data.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2018:38) variabel penelitian merupakan sesuatu hal dalam model apapun yang dipilih oleh peneliti untuk dipahami dan dilakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan melakukan analisis, yang kemudian dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

Tabel 2

Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
ROA (X1)	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
TATO (X2)	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
DER (X3)	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	Rasio

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada riset ini antara lain analisis statistik deskriptif, uji normalitas data, dan pengujian hipotesis. Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan aplikasi *Econometric Views* (Eviews) versi 10.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dalam pengujian data bertujuan sebagai memberikan gambaran mengenai nilai *mean* (rata-rata), maksimum, minimum, dan standar deviasi.

Tabel 3

Hasil Statistik Deskriptif

Emiten	Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Standar Deviasi
MIKA	ROA_2th_Sebelum	0,139924	0,150415	0,129433	0,014837
	ROA_2th_Sesudah	0,171683	0,198445	0,14492	0,037847
	TATO_2th_Sebelum	0,53137	0,533084	0,529646	0,00243
	TATO_2th_Sesudah	0,58552	0,634439	0,536596	0,06919
	DER_2th_Sebelum	0,1564	0,169091	0,14371	0,01795
	DER_2th_Sesudah	0,15647	0,157942	0,155007	0,00208
SRTG	ROA_2th_Sebelum	-0,093132	0,118726	-0,30499	0,299613
	ROA_2th_Sesudah	0,329397	0,407052	0,251743	0,10982
	TATO_2th_Sebelum	-0,0776	0,147585	-0,30273	0,31842
	TATO_2th_Sesudah	0,34435	0,426372	0,262328	0,116
	DER_2th_Sebelum	0,22741	0,259995	0,194829	0,04608
	DER_2th_Sesudah	0,10402	0,116328	0,091703	0,01741
AMRT	ROA_2th_Sebelum	0,020962	0,030156	0,011768	0,013002
	ROA_2th_Sesudah	0,057123	0,072335	0,041912	0,021512
	TATO_2th_Sebelum	2,9104	3,01441	2,806394	0,14709
	TATO_2th_Sesudah	3,00392	3,088131	2,919704	0,1191
	DER_2th_Sebelum	2,92759	3,171625	2,683549	0,34512
	DER_2th_Sesudah	2,22964	2,400947	2,058328	0,24227
SCMA	ROA_2th_Sebelum	0,228055	0,24467	0,21144	0,023498
	ROA_2th_Sesudah	0,15246	0,169954	0,134967	0,02474
	TATO_2th_Sebelum	0,81385	0,82696	0,800747	0,01854
	TATO_2th_Sesudah	0,67602	0,753833	0,598204	0,11005
	DER_2th_Sebelum	0,21571	0,222549	0,208868	0,00967
	DER_2th_Sesudah	0,53265	0,736623	0,32867	0,28847
BBKA	ROA_2th_Sebelum	0,031213	0,031343	0,031082	0,000185
	ROA_2th_Sesudah	0,025418	0,025596	0,02524	0,000252
	TATO_2th_Sebelum	0,05533	0,055745	0,054912	0,00059
	TATO_2th_Sesudah	0,04803	0,050356	0,0457	0,00329
	DER_2th_Sebelum	4,54231	4,67985	4,404769	0,194512
	DER_2th_Sesudah	4,91067	5,027257	4,794084	0,16488
PTPP	ROA_2th_Sebelum	0,039268	0,041257	0,037279	0,00281
	ROA_2th_Sesudah	0,003544	0,006503	0,000584	0,00419
	TATO_2th_Sebelum	0,49632	0,51462	0,47802	0,02588
	TATO_2th_Sesudah	0,299035	0,301652	0,296419	0,0037
	DER_2th_Sebelum	2,07717	2,220789	1,933543	0,20311
	DER_2th_Sesudah	2,85941	2,878106	2,840719	0,02644
BBRI	ROA_2th_Sebelum	0,025379	0,025762	0,024997	0,000541
	ROA_2th_Sesudah	0,014959	0,018328	0,01159	0,004764
	TATO_2th_Sebelum	0,07558	0,091279	0,059886	0,0222
	TATO_2th_Sesudah	0,06306	0,06799	0,058124	0,00698
	DER_2th_Sebelum	5,739861	5,88672	5,593001	0,207691
	DER_2th_Sesudah	5,335948	5,87057	4,801327	0,75607

Sumber: Hasil Output Olah Data Eviews 10 (2023)



Tabel 3 menyajikan hasil analisis statistik deskriptif, dapat disimpulkan secara keseluruhan perusahaan bahwa pada variabel ROA pra (sebelum) akuisisi memiliki *mean* sebesar 0,055953 dengan standar deviasi sebesar 0,128485. ROA pasca (sesudah) akuisisi memiliki nilai *mean* sebesar 0,108173 dengan standar deviasi sebesar 0,118177. Nilai *mean* ROA pada sebelum dan sesudah akuisisi tersebut memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasi. Nilai tersebut artinya distribusi data variabel ROA dapat dikatakan kurang baik disebabkan karena adanya penyimpangan nilai pada data yang lebih besar dari *mean*-nya.

Pada variabel TATO pra (sebelum) akuisisi memiliki *mean* sebesar 0,686468 dengan standar deviasi sebesar 0,995364. TATO pasca (sesudah) akuisisi memiliki nilai *mean* sebesar 0,717132 dengan standar deviasi sebesar 0,996918. Nilai *mean* TATO sebelum dan sesudah akuisisi tersebut memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasi. Nilai tersebut artinya distribusi data variabel TATO dapat dikatakan kurang baik disebabkan karena adanya penyimpangan nilai pada data yang lebih besar dari *mean*-nya.

Pada variabel DER pra (sebelum) akuisisi memiliki *mean* sebesar 2,269492 dengan standar deviasi sebesar 2,171651. DER pasca (sesudah) akuisisi memiliki nilai *mean* sebesar 2,304115 dengan standar deviasi sebesar 2,121749. Nilai *mean* DER sebelum dan sesudah akuisisi tersebut memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasi. Nilai tersebut artinya distribusi data variabel DER dapat dikatakan baik disebabkan karena adanya penyimpangan nilai pada data yang lebih kecil dari *mean*-nya.

Berdasarkan dari data nilai *maximum* dan *minimum* yang dapat dilihat pada tabel diatas, nilai *maximum* variabel ROA sebelum akuisisi dimiliki oleh PT SCMA dengan nilai sebesar 0,24467, sedangkan nilai *minimum* dimiliki oleh PT SRTG sebesar -0,30499. Pada nilai *maximum* ROA sesudah akuisisi dimiliki oleh PT SRTG sebesar 0,407052, sedangkan nilai *minimum* dimiliki oleh PTPP sebesar 0,000584. Kemudian, pada variabel TATO sebelum akuisisi nilai *maximum* dimiliki oleh PT AMRT dengan nilai sebesar 0,24467, sedangkan nilai *minimum* dimiliki oleh PT SRTG sebesar -0,30273. Pada TATO sesudah akuisisi nilai *maximum* dimiliki oleh PT AMRT sebesar 3,088131, sedangkan nilai *minimum* dimiliki oleh PT BBKA sebesar 0,0457. Pada variabel DER sebelum akuisisi nilai *maximum* dimiliki oleh PT BBRI dengan nilai sebesar 5,88672, sedangkan nilai *minimum* dimiliki oleh PT MIKA sebesar 0,14371. Kemudian, nilai *maximum* DER sesudah akuisisi dimiliki oleh PT BBRI sebesar 5,87057, sedangkan nilai *minimum* dimiliki oleh PT SRTG sebesar 0,091703.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data berguna untuk menguji data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Tingkat signifikansi pada riset ini menggunakan tingkat sebesar 0,05 atau 5%. Apabila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berdistribusi normal, maka menggunakan uji hipotesis *paired sample t-test*. Apabila menghasilkan data tidak berdistribusi normal, maka menggunakan uji hipotesis *wilcoxon signed rank test*.

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas

Rasio	Probabilitas	Kesimpulan
<i>Return On Assets</i> (ROA) _2th_ Sebelum Akuisisi	0,892	Berdistribusi normal
<i>Return On Assets</i> (ROA) _2th_ Sesudah Akuisisi	0,585	Berdistribusi normal
<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) _2th_ Sebelum Akuisisi	0,157	Berdistribusi normal
<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) _2th_ Sesudah Akuisisi	0,094	Berdistribusi normal
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) _2th_ Sebelum Akuisisi	0,704	Berdistribusi normal
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) _2th_ Sesudah Akuisisi	0,690	Berdistribusi normal

Sumber: Hasil Output Olah Data Eviews 10, 2023

Tabel 4 menunjukkan hasil normalitas data pada dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah akuisisi pada rasio ROA, TATO, dan DER memiliki nilai probabilitas $> 0,05$ atau 5%, maka kesimpulannya adalah semua data penelitian yang diolah berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test*.

Uji Hipotesis Paired Sample T-test

Analisis Return On Assets Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Paired sample t-test (uji t dua sampel berpasangan) adalah pengujian hipotesis parametrik dengan membandingkan rata-rata dari variabel penelitian. Uji hipotesis dengan *paired sample t-test* menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Apabila hasil uji menunjukkan nilai probabilitas $> 0,05$, kesimpulannya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi. Apabila hasil uji menunjukkan nilai probabilitas $< 0,05$, kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi. Berikut hasil uji *paired sample t-test* dan analisis rasio ROA:

Tabel 5

Hasil Uji Paired Sample T-test Rasio ROA

Emiten	Variabel	N	Mean	Probabilitas
MIKA	ROA_2th_Sebelum	2	0,139924	0,3844
	ROA_2th_Sesudah	2	0,171683	
SRTG	ROA_2th_Sebelum	2	-0,093132	0,202
	ROA_2th_Sesudah	2	0,329397	
AMRT	ROA_2th_Sebelum	2	0,020962	0,1789
	ROA_2th_Sesudah	2	0,057123	
SCMA	ROA_2th_Sebelum	2	0,228055	0,0885
	ROA_2th_Sesudah	2	0,15246	
BBCA	ROA_2th_Sebelum	2	0,031213	0,0014
	ROA_2th_Sesudah	2	0,025418	
PTPP	ROA_2th_Sebelum	2	0,039268	0,0098
	ROA_2th_Sesudah	2	0,003544	
BBRI	ROA_2th_Sebelum	2	0,025379	0,0916
	ROA_2th_Sesudah	2	0,014959	

Sumber: Hasil Output Olah Data Eviews 10, 2023

Pada tabel 5, *mean* ROA pada PT MIKA, PT SRTG, dan PT AMRT dua tahun pasca akuisisi mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis *paired sample t-test*, nilai probabilitas PT MIKA sebesar 0,3844, PT SRTG sebesar 0,202, dan PT AMRT sebesar 0,1789. Nilai dari ketiga perusahaan tersebut menunjukkan nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_1 yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return On Assets* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, ditolak. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan ROA sesudah adanya akuisisi, namun tidak memberikan adanya perbedaan signifikan antara ROA sebelum dan sesudah akuisisi. Peningkatan tidak signifikan mengindikasikan bahwa pada laporan keuangan perusahaan menunjukkan adanya kenaikan total aset perusahaan sesudah akuisisi, namun perusahaan belum secara optimal dapat mengelola asetnya agar menghasilkan laba meningkat secara signifikan pasca akuisisi. Hasil peningkatan ROA yang tidak signifikan pada PT MIKA, PT SRTG, dan PT AMRT, menjadikan proses akuisisi yang dilakukan belum dapat untuk menciptakan sinergi yang diharapkan, yaitu dalam menghasilkan peningkatan laba secara signifikan. Hasil riset ini searah dengan Laiman dan Hatane (2017) yang memberikan kesimpulan bahwa rasio ROA mengalami kenaikan namun tidak signifikan, sehingga memberikan kesimpulan tidak terdapat perbedaan ROA antara sebelum dan sesudah akuisisi yang signifikan.

Pada PT SCMA dan PT BBRI dua tahun sesudah akuisisi memiliki penurunan nilai *mean* ROA. Berdasarkan dari hasil uji hipotesis *paired sample t-test*, nilai probabilitas PT SCMA sebesar 0,0885 dan PT BBRI probabilitasnya sebesar 0,0916. Nilai tersebut



menunjukkan nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_1 yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return On Assets* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, ditolak. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ROA menurun sesudah adanya akuisisi, namun tidak memberikan adanya perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan sesudah akuisisi. Jika dilihat berdasarkan dari laporan keuangan kedua perusahaan menunjukkan bahwa adanya tingkat laba yang menurun sehingga perusahaan tidak dapat mengoptimalkan peningkatan total aset yang ada untuk menghasilkan laba bersih. Penurunan yang tidak signifikan pada hasil penelitian PT SCMA dan PT BBRI, menjadikan proses akuisisi yang dilakukan belum dapat menciptakan sinergi yang diharapkan, yaitu meningkatkan kesanggupan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk meningkatkan laba pasca akuisisi. Hasil riset ini searah dengan hasil kesimpulan Dewi dan Suryantini (2018) yang menyatakan pada rasio ROA mengalami penurunan nilai namun tidak secara signifikan, sehingga menghasilkan tidak terdapat perbedaan ROA antara sebelum dan sesudah akuisisi secara signifikan.

Pada PT BBKA dan PTPP mengalami penurunan *mean* ROA pasca akuisisi. Berdasarkan dari uji hipotesis *paired sample t-test*, nilai probabilitas PT BBKA sebesar 0,0014 dan PTPP sebesar 0,0098. Nilai tersebut menunjukkan jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_1 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return On Assets* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, diterima. Hasil tersebut menunjukkan adanya turunnya nilai ROA pasca akuisisi secara signifikan dibanding dengan sebelum akuisisi. Penurunan secara signifikan dapat disebabkan karena laporan keuangan perusahaan menunjukkan adanya penurunan laba bersih yang signifikan sehingga menyebabkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam mengelola keseluruhan total asetnya. Selain itu, adanya faktor perekonomian yang sedang tidak stabil akibat adanya pandemi, sehingga menyebabkan tingkat profitabilitas menjadi menurun secara signifikan. Aktivitas usaha yang dijalankan PT BBKA berhubungan dengan perbankan, laba menurun signifikan disebabkan adanya penurunan transaksi kartu kredit dan kartu atau layanan e-channel secara signifikan. Sementara itu, pada PTPP laba menurun signifikan disebabkan adanya pandemi menjadikan proses kegiatan usaha terjadi keterlambatan. Hasil penurunan ROA yang signifikan pada PT BBKA dan PTPP menjadikan proses akuisisi yang dilakukan belum dapat menghasilkan sinergi yang diharapkan yaitu perusahaan dapat meningkatkan laba pasca akuisisi dengan memanfaatkan pengelolaan asetnya. Hasil riset ini searah dengan Susanti dan Zakiyah (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang mengarah penurunan nilai ROA antara sebelum dan sesudah akuisisi secara signifikan.

Tabel 6

Hasil Uji Paired Sample T-test Rasio ROA Keseluruhan Perusahaan

Variabel	Mean	Probabilitas
ROA_2th_Sebelum	0,055953	0,3923
ROA_2th_Sesudah	0,108173	

Sumber: Hasil Output Olah Data Eviews 10, 2023

Berdasarkan dari pengujian hipotesis secara keseluruhan pada perusahaan sampel yang dapat dilihat pada tabel 6, diperoleh bahwa ROA dua tahun sebelum akuisisi memiliki *mean* sebesar $0,055953 < \text{mean}$ ROA dua tahun sesudah akuisisi sebesar $0,108173$. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,3923, nilai tersebut $> 0,05$, sehingga H_1 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return On Assets* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terjadi kenaikan ROA sesudah akuisisi, namun tidak memberikan adanya perbedaan secara signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi. Menurut Stevani dan Mindosa (2019), semakin meningkatnya laba perusahaan menunjukkan bahwa adanya indikator kesehatan di keuangan perusahaan, yang menyebabkan perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola seluruh asetnya, baik aset lancar dan aset tetap untuk memperoleh laba secara maksimal. Namun, pada penelitian ini

terjadi kenaikan rasio ROA yang tidak signifikan. Hal tersebut disebabkan karena adanya kemampuan tingkat pengelolaan aset perusahaan tidak yang diikuti dengan adanya kenaikan pada laba bersih perusahaan secara signifikan, sehingga perusahaan belum secara optimal dapat meningkatkan laba. Selain itu, adanya pandemi yang terjadi juga dapat menjadi alasan bahwa kenaikan laba menjadi tidak signifikan. Hal tersebut disebabkan karena selama masa pandemi banyak kegiatan bisnis menjadi lebih dibatasi, sehingga perolehan laba perusahaan menjadi tidak terlalu tinggi. Oleh karena itu, proses akuisisi yang dilakukan secara keseluruhan perusahaan belum dapat menghasilkan motif sinergi yang diharapkan, yaitu dalam meningkatkan laba perusahaan secara signifikan melalui pengelolaan asetnya.

Analisis Total Asset Turnover Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Berikut hasil pengujian hipotesis *paired sample t-test* dan analisis TATO antara sebelum dan sesudah akuisisi:

Tabel 7
Hasil Uji Paired Sample T-test Rasio TATO

Emiten	Variabel	N	Mean	Probabilitas
MIKA	TATO_2th_Sebelum	2	0,531365	0,3839
	TATO_2th_Sesudah	2	0,585518	
SRTG	TATO_2th_Sebelum	2	-0,07757	0,2204
	TATO_2th_Sesudah	2	0,34435	
AMRT	TATO_2th_Sebelum	2	2,910402	0,557
	TATO_2th_Sesudah	2	3,003918	
SCMA	TATO_2th_Sebelum	2	0,813853	0,2228
	TATO_2th_Sesudah	2	0,676018	
BBCA	TATO_2th_Sebelum	2	0,055328	0,0909
	TATO_2th_Sesudah	2	0,048028	
PTPP	TATO_2th_Sebelum	2	0,49632	0,0087
	TATO_2th_Sesudah	2	0,299035	
BBRI	TATO_2th_Sebelum	2	0,075582	0,526
	TATO_2th_Sesudah	2	0,063057	

Sumber: Hasil Output Olah Data Eviews 10 (2023)

Pada tabel 7 merupakan hasil uji hipotesis rasio TATO, dapat dilihat pada PT MIKA, PT SRTG, dan PT AMRT memiliki nilai *mean* TATO yang meningkat pada sesudah akuisisi. Hasil *paired sample t-test*, PT MIKA memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3839, PT SRTG sebesar 0,2204, dan PT AMRT sebesar 0,557. Nilai probabilitas pada ketiga perusahaan tersebut menunjukkan nilai probabilitas > 0,05, maka H₂ yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara *Total Asset Turnover* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, ditolak. Hasil tersebut menunjukkan adanya kenaikan TATO sesudah akuisisi, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah. Berdasar pada laporan keuangan perusahaan, dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan aset, namun tingkat penjualannya belum meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, peningkatan yang terjadi belum dapat menghasilkan perputaran aset yang mampu meningkatkan penjualan secara signifikan pasca akuisisi. Hasil peningkatan nilai TATO pada PT MIKA, PT SRTG, dan PT AMRT yang tidak signifikan, mengindikasikan bahwa proses akuisisi yang dilakukan belum menghasilkan motif sinergi yang diharapkan, yaitu dapat mengelola perputaran aset dalam menciptakan penjualan secara signifikan. Hasil riset ini searah dengan penelitian Dewi dan Suryantini (2018) yang menyatakan bahwa nilai TATO mengalami peningkatan namun tidak menghasilkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah akuisisi yang signifikan.

Pada *mean* TATO PT SCMA, PT BBRI, dan PT BBCA pasca akuisisi mengalami penurunan nilai. Berdasarkan dari hasil uji hipotesis *paired sample t-test*, nilai probabilitas PT SCMA sebesar 0,2228, PT BBRI sebesar 0,526, dan PT BBCA sebesar 0,0909. Nilai pada ketiga perusahaan tersebut menunjukkan nilai probabilitas > 0,05, maka H₂ yang menyatakan



terdapat perbedaan yang signifikan antara *Total Asset Turnover* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa TATO memiliki nilai menurun sesudah akuisisi, namun tidak memberikan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan dari laporan keuangannya, penurunan TATO disebabkan karena adanya penurunan nilai penjualan, sehingga kemampuan perusahaan mengalami penurunan dalam mengelola perputaran asetnya untuk menciptakan penjualan yang tinggi. Oleh karena itu, proses akuisisi yang dilakukan oleh PT SCMA, PT BBRI, dan PT BBKA belum menghasilkan motif sinergi yang diharapkan, yaitu dalam menciptakan penjualan yang meningkat dengan memanfaatkan perputaran asetnya. Hasil penelitian ini searah dengan Wahda et al (2020) yang memberikan kesimpulan bahwa terjadi penurunan rasio TATO antara sebelum dan sesudah akuisisi namun tidak memberikan adanya perbedaan secara signifikan.

Nilai *mean* TATO PTPP mengalami penurunan nilai sesudah akuisisi. Berdasarkan dari hasil uji hipotesis, menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0087, nilai tersebut $< 0,05$. Hipotesis H_2 yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara *Total Asset Turnover* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan rasio TATO antara sebelum dan sesudah akuisisi yang signifikan. Nilai TATO menurun dengan signifikan disebabkan karena kurang efisien dan efektifnya perusahaan dalam mengelola perputaran asetnya sehingga mengakibatkan turunnya nilai penjualan. Selain itu, adanya faktor perekonomian yang sedang tidak stabil akibat adanya pandemi, sehingga menyebabkan tingkat perputaran aset perusahaan menjadi menurun dan diikuti dengan menurunnya nilai penjualan secara signifikan. Tingkat penjualan pada PTPP menurun signifikan disebabkan adanya aktivitas usaha yang terhambat dan berbagai proyek konstruksi menjadi tertunda. Hal tersebut disebabkan karena terdapat kendala proses mobilisasi, peningkatan biaya, serta kurangnya sumber daya. Maka dari itu, proses akuisisi yang dilakukan oleh PTPP belum dapat menciptakan sinergi yang diharapkan, yaitu dalam menciptakan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan perputaran aset agar semakin efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan penjualan secara optimal sesudah akuisisi. Hasil ini searah dengan riset Salsadila et al (2021) yang menyatakan terdapat perbedaan TATO secara signifikan sebelum dan sesudah akuisisi yang mengarah pada penurunan nilai.

Tabel 8

Hasil Uji Paired Sample T-test Rasio TATO Keseluruhan Perusahaan

Variabel	Mean	Probabilitas
TATO_2th_Sebelum	0,686468	0,9566
TATO_2th_Sesudah	0,717132	

Sumber: Hasil Output Olah Data Eviews 10 (2023)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 8, diperoleh bahwa TATO dua tahun sebelum akuisisi memiliki *mean* sebesar $0,686468 < mean$ dua tahun sesudah akuisisi sebesar $0,717132$. Pada hasil uji hipotesis, probabilitas sebesar 0,9566, nilai tersebut $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Total Asset Turnover* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa TATO mengalami kenaikan sesudah akuisisi, namun tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi. Harusnya, perusahaan dapat menghasilkan peningkatan secara signifikan pada penjualannya pasca akuisisi. Kenaikan rasio TATO yang tidak signifikan menunjukkan jika perusahaan belum dapat secara optimal dalam mengelola perputaran aset yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan secara signifikan sesudah adanya akuisisi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perputaran aset yang mengalami kenaikan namun tidak dapat meningkatkan keuntungan secara signifikan melalui hasil penjualan yang dilakukan. Kenaikan TATO tidak signifikan juga dapat disebabkan karena adanya situasi pandemi yang menjadikan kondisi perekonomian menjadi terpuruk yang mengakibatkan aset yang dimiliki perusahaan belum dapat menghasilkan kenaikan penjualan

secara signifikan. Oleh karena itu, secara keseluruhan pengukuran rasio TATO belum dapat menghasilkan sinergi yang diinginkan.

Analisis Debt to Equity Ratio Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Berikut pengujian hipotesis *paired sample t-test* dan analisis DER antara sebelum dan sesudah akuisisi:

Tabel 9

Hasil Uji Paired Sample T-test Rasio DER

Emiten	Variabel	N	Mean	Probabilitas
MIKA	DER_2th_Sebelum	2	0,1564	0,9959
	DER_2th_Sesudah	2	0,15647	
SRTG	DER_2th_Sebelum	2	0,22741	0,0713
	DER_2th_Sesudah	2	0,10402	
AMRT	DER_2th_Sebelum	2	2,92759	0,1441
	DER_2th_Sesudah	2	2,22964	
SCMA	DER_2th_Sebelum	2	0,21571	0,2606
	DER_2th_Sesudah	2	0,53265	
BBCA	DER_2th_Sebelum	2	4,54231	0,1778
	DER_2th_Sesudah	2	4,91067	
PTPP	DER_2th_Sebelum	2	2,07717	0,0326
	DER_2th_Sesudah	2	2,85941	
BBRI	DER_2th_Sebelum	2	5,73986	0,542
	DER_2th_Sesudah	2	5,33595	

Sumber: Hasil Output Olah Data Eviews 10 (2023)

Tabel 9 menunjukkan hasil uji pada PT MIKA, PT SCMA, dan PT BBCA memiliki nilai *mean* DER yang meningkat sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Hasil uji hipotesis *paired sample t-test*, nilai probabilitas pada PT MIKA sebesar 0,9959, PT SCMA sebesar 0,0713, dan PT BBCA sebesar 0,1778. Nilai dari ketiga perusahaan tersebut memiliki nilai probabilitas yang $> 0,05$, maka H_3 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, ditolak. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan DER, namun tidak menghasilkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi. Kenaikan DER disebabkan adanya kenaikan utang perusahaan dibandingkan dengan modalnya, sehingga mengindikasikan jika perusahaan cenderung menggunakan utang untuk membiayai aktivitas perusahaan. Semakin tinggi nilai *debt ratio* menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat lebih mengkhawatirkan dalam melunasi semua kewajibannya dengan aset yang dimiliki (Nisafitri, 2020). Pada PT MIKA, PT SCMA, dan PT BBCA belum dapat menghasilkan sinergi yang diharapkan dikarenakan adanya peningkatan rasio. Oleh karena itu, menjadikan perusahaan lebih cenderung menggunakan utang untuk membiayai kebutuhan perusahaan, sehingga mengindikasikan bahwa belum optimalnya kemampuan perusahaan dalam meminimalisir penggunaan utang sebagai sumber pendanaan setelah melakukan akuisisi. Hasil dari riset ini searah dengan riset Salsadila et al (2021) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan rasio DER namun tidak menghasilkan adanya perbedaan pada rasio DER secara signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya akuisisi.

Pada PT SRTG, PT AMRT, dan PT BBRI mengalami penurunan nilai *mean* DER sesudah akuisisi. Berdasarkan dari uji hipotesisnya, nilai probabilitas PT SRTG sebesar 0,0713, PT AMRT sebesar 0,1441, dan PT BBRI sebesar 0,542. Nilai probabilitas pada ketiga perusahaan tersebut $> 0,05$, maka H_3 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan DER, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Penurunan DER disebabkan karena adanya peningkatan total ekuitas perusahaan dibanding dengan utangnya, sehingga dapat digunakan melunasi utang perusahaan namun tidak secara signifikan. Oleh karena itu, motif sinergi finansial pada PT SRTG, PT AMRT, dan PT



BBRI belum dapat tercapai, disebabkan karena tingkat penggunaan utang masih tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya akuisisi. Hasil riset ini searah dengan riset Susanti dan Zakiyah (2022) yang memberikan hasil adanya penurunan rasio DER, namun tidak menghasilkan perbedaan antara sebelum dan sesudah akuisisi yang signifikan.

Pada PTPP *mean* DER antara sebelum dan sesudah akuisisi mengalami peningkatan nilai. Berdasarkan hasil uji hipotesis *paired sample t-test*, nilai probabilitas PTPP sebesar 0,0326, nilai tersebut $< 0,05$. Pada H_3 yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai DER sesudah adanya akuisisi memiliki perbedaan yang signifikan. Peningkatan yang terjadi disebabkan karena adanya penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan yang semakin meningkat sesudah adanya akuisisi sehingga mengakibatkan perusahaan tidak menggunakan modalnya secara optimal. Adanya peningkatan DER pada PTPP secara signifikan, mengindikasikan bahwa proses akuisisi perusahaan belum dapat menciptakan sinergi. Hal tersebut disebabkan karena DER yang meningkat menunjukkan adanya perusahaan belum mampu untuk membayar utangnya sendiri sehingga mengakibatkan utang menjadi semakin tinggi dibandingkan dengan modalnya. Hasil riset ini searah dengan riset Dewi dan Suryantini (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai DER yang mengarah pada peningkatan nilai DER secara signifikan.

Tabel 10

Hasil Uji Paired Sample T-test Rasio DER Keseluruhan Perusahaan

Variabel	Mean	Probabilitas
DER_2th_Sebelum	2,269492	0,9773
DER_2th_Sesudah	2,304115	

Sumber: Hasil Output Olah Data Eviews 10 (2023)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 10, diperoleh bahwa DER sebelum akuisisi memiliki *mean* sebesar $2,269492 < mean$ sesudah akuisisi sebesar 2,304115. Hasil uji hipotesis memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9773, nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan DER, namun tidak secara signifikan antara sebelum dan sesudah akuisisi. Kenaikan DER pasca adanya akuisisi menandakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan utang sebagai sumber utama pembiayaan aset perusahaan sehingga mengindikasikan bahwa aset perusahaan tidak dikelola secara optimal sebagai sumber penambahan ekuitas agar perusahaan dapat menggunakan ekuitas yang ada secara maksimal untuk melunasi utang perusahaan pasca akuisisi. Tingginya nilai utang disebabkan karena adanya perusahaan melakukan pinjaman dana untuk membiayai operasi perusahaan sesudah akuisisi sehingga mengakibatkan aktiva perusahaan menjadi menurun (Alamsyah et al, 2022). Kondisi tersebut juga dapat disebabkan karena adanya situasi pandemi yang menjadikan kondisi perekonomian menjadi terpuruk sehingga perusahaan lebih memilih untuk memanfaatkan kreditur dalam membiayai aset yang dimiliki.

SIMPULAN

Hasil pengujian penelitian secara keseluruhan perusahaan, memberikan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA, TATO, dan DER antara dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah akuisisi. Hasil tersebut dapat disebabkan karena adanya budaya yang berbeda antara perusahaan pengakuisisi dan perusahaan yang diakuisisi sehingga sulit untuk menciptakan adanya sinergi antar kedua perusahaan, kurang berpengalamannya perusahaan untuk melakukan keputusan akuisisi, periode jangka pendek yang digunakan dalam riset ini belum mampu untuk mengindikasikan adanya perbedaan kinerja keuangan, serta adanya pengaruh kondisi perekonomian selama masa pandemi. Oleh karena itu, perusahaan

perlu untuk mempertimbangkan dengan matang kondisi kinerja keuangan perusahaannya maupun perusahaan target yang diakuisisi sebelum melakukan keputusan akuisisi sehingga motif untuk menghasilkan sinergi dapat tercapai.

Pada pelaksanaan riset ini, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian. Keterbatasan yang pertama yaitu riset ini menggunakan sampel penelitian hanya sebatas pada perusahaan terdaftar BEI yang melakukan akuisisi di tahun 2019, sehingga hasil dari riset ini belum tentu dapat memberikan gambaran secara menyeluruh terkait dengan perbandingan kinerja pada perusahaan yang melakukan akuisisi di tahun 2019. Kemudian, riset ini hanya menggunakan perbandingan kinerja dengan periode dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah aktivitas akuisisi, sehingga hasil analisis masih belum dapat memberikan gambaran kinerja untuk periode jangka panjang. Keterbatasan yang ketiga, riset ini menggunakan 3 variabel yaitu ROA, TATO, dan DER, sedangkan untuk melakukan perbandingan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah akuisisi masih dapat menggunakan variabel-variabel lainnya. Riset ini dapat digunakan sebagai sumber referensi yang terkait dengan analisis perbandingan kinerja pada penelitian selanjutnya, sehingga apabila peneliti selanjutnya melakukan penelitian diperlukan agar menggunakan subjek maupun objek yang berbeda sehingga dapat memberikan perbedaan hasil dan analisis penelitian.

Berdasarkan dari hasil serta analisis riset yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diperoleh implikasi riset bagi perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan tingkat pengelolaan asetnya untuk dapat menghasilkan laba melalui ROA, tingkat perputaran asetnya dalam menghasilkan penjualan melalui TATO, dan tingkat penggunaan utang perusahaan dalam mendanai kebutuhan perusahaan melalui DER antara sebelum dan sesudah adanya akuisisi, sehingga perusahaan dapat memperoleh tujuan akuisisi yang diharapkan, yaitu menghasilkan sinergi yang lebih baik untuk kedepannya. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan ini dapat memberikan sumber informasi bagi para investor terkait dengan kondisi kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah akuisisi sehingga dapat memberikan bahan pertimbangan keputusan untuk para investor dalam melakukan investasi di perusahaan yang melakukan akuisisi.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang dapat diberikan yaitu sebaiknya dapat menggunakan objek penelitian secara lebih luas sehingga sampel penelitian yang digunakan tidak terbatas pada perusahaan yang melakukan akuisisi tahun 2019, menambahkan atau menggunakan beberapa variabel lainnya agar dapat memberikan hasil yang berbeda terkait perbandingan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui rasio keuangan secara lebih mendalam, serta peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian dalam jangka panjang disebabkan karena dalam penelitian ini menggunakan periode jangka pendek belum dapat memberikan adanya perbedaan yang signifikan.

REFERENSI

- Alamsyah, S., AR, K., & Artika, S. P. (2022). Setelah Mengakuisisi, Apakah Terjadi Perbedaan Kinerja Keuangan? *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 278-288.
- Amatilah, F. F., Syarief, E. M., & Laksana, B. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi pada Perusahaan Non-Bank yang Tercatat di BEI Periode 2015. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(2), 275–285.
- Dewi, P. Y., & Suryantini, N. P. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi. *E-jurnal Manajemen Unud*, 7(5), 2323-2352.
- Dewi, Y. R., & Worokinasih, S. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Melakukan Merger dan Akuisisi Pada Tahun 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 62(2).



- Esterlina, P., & Firdausi, N. N. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 47(2).
- Firdausy, A., & Yuningsih. (2022). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomika*, 6(2).
- Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- IDX. (2017). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Retrieved September 4, 2022, from <http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- IDX. (2022). *Laporan Tahunan*. Retrieved September 6, 2022, from <https://www.idx.co.id/id/tentang-bei/laporan-tahunan/>
- Ifantara, H., Indrianasari, T. N., & Ifa, K. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Kasus pada Perusahaan yang melakukan M&A yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Riset Akuntansi*, 1-7.
- Jannah, M. (2020). Pengaruh Jenis Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8).
- KPPU. (2019). Retrieved September 4, 2022, from Daftar Perusahaan Merger dan Akuisisi: <http://www.kppu.go.id/merger-dan-akuisisi/>
- KPPU. (2021). *Laporan Tahunan KPPU*. Retrieved Februari 22, 2023, from <https://kppu.go.id/wp-content/uploads/2022/05/Laporan-Tahunan-KPPU-2021.pdf>
- Kusumaningtyas, I., & Dzulkirom, M. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri Tbk Sebelum dan Sesudah Akuisisi Periode 2012-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 47(2).
- Laiman, L., & Hatane, E. S. (2017). Analisis Dampak Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2014. *Business Accounting Review*, 5(2), 517-528.
- Nisafitri, A. D. (2020). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI yang Melakukan Merger dan Akuisisi). *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*.
- Pratiwi, R., & Sedana, P. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Multinasional Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Perusahaan Multinasional Pengakuisisi di BEI). 6(1), 235-263.
- Salsadila, A. N., Miftah, M., & Fadila, A. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan. *Jurnal Visionida*, 7 (2), 124-132.
- Serenade, V., Rahmawati, C. H., & Dewi, I. J. (2019). Sebelum dan Sesudah Akuisisi. *Seminar Nasional UNRIYO*, 268-276.
- Stevanie, & Mindosa, B. (2019). Dampak Merger & Akuisisi Pada Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. 8(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif (Cetakan ke-1)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., & Zakiyah, T. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sebelum dan Sesudah Akuisisi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 4(4).
- Varana, C. J., & Rusliati, E. (2018). Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada PT Bumi Serpong Damai Tbk. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 44-50.

- Wahda, N., Siswantini, T., & Nurmatia. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016. *Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 662-675.
- Waskito, M., & Hidayat, D. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2011 – 2016). *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2).

